



Dampak Bullying dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Analisis Kasus Siswa Kelas 3 SDN Jayamukti

Nur Rahma Aulia ^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Article Info

Article History

Received:

March 21, 2025

Accepted:

Nov 29, 2025

Keywords

bullying, kekerasan anak, narrative review, pendidikan dasar

Abstract

Bullying is a form of violence that has a serious impact on children's physical, emotional, and psychological development. Cases of bullying in schools are often considered trivial, resulting in suboptimal handling. This study aims to analyze the forms, causes, and effects of bullying experienced by a third-grade student at Jayamukti Elementary School, which resulted in death. The study uses a narrative literature review method by examining various scientific sources, official reports, and news reports related to bullying cases in elementary schools. The results of the analysis show that the acts of violence committed by senior students occurred repeatedly and went undetected by the surrounding environment, resulting in fatal physical and psychological effects on the victim. This study emphasizes the importance of school supervision, the role of the family, and comprehensive bullying prevention policies to minimize the risk of similar violence.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang anak merupakan subyek hukum yang belum paham akan hukum karena dianggap belum mengetahui mana baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu anak masih membutuhkan peran bimbingan formal maupun moral dari lingkup keluarga, Pendidikan, dan orang sekitarnya.

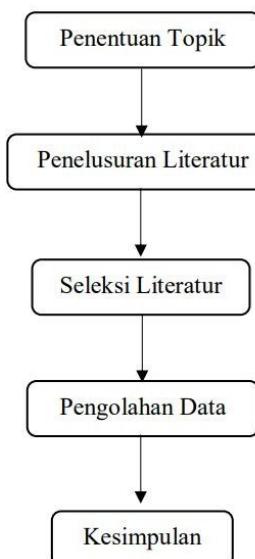
Kekerasan adalah semua bentuk perilaku verbal non verbal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun psikologis pada orang yang menjadi sasarannya. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada didalam keadaan lebih lemah), bersaranakan kekuatannya-entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah obyek kekerasan. Berdasarkan pengertian beberapa pengertian di atas, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang (orang yang berkuasa) yang dapat menimbulkan sakit, penderitaan, baik fisik, psikis, dan sosial pada seseorang (identik orang yang lemah)

Secara harfiah, bully berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih. Istilah bullying kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental (Baliyo, 2011). Remaja yang dibully dapat mengalami efek negatif langsung yang meliputi cedera fisik, penghinaan, kesedihan, penolakan, dan ketidakberdayaan (Kaiser & Rasminsky, 2009).

Perilaku bullying di sekolah merupakan fenomena yang umum terjadi seolah tidak ada kontrol, dari pihak sekolah padahal hal ini merupakan hal yang serius jika tidak ditangani dengan segera. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bullying dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang bisa dilakukan oleh individu atau kelompok karena memiliki kekuatan terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi dan mengintimidasi lawannya yang lebih lemah. Fenomena bullying adalah tindakan agresif dan merendahkan yang terjadi berulang kali oleh satu atau sekelompok individu terhadap individu lain yang memiliki kelemahan atau keterbatasan. Bullying adalah serangkaian tindakan intimidasi yang terus-menerus dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan yang sengaja untuk menyakiti korban secara fisik maupun emosional yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Surya Kardiana & Westa, 2015).

METODE

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah narrative review. Metode narrative review bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi penelitian, dan mencari bidang studi baru yang belum diteliti (Ferrari, 2015). Alur penelitian yang dilakukan pada penyusunan artikel untuk model narrative review ialah berawal dari penentuan topik, penelusuran literatur berdasarkan database artikel terkait, seleksi literatur, pengolahan data dan kesimpulan. Seperti yang terlampir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur kerangka kerja naratif review

Metode ini memberikan wawasan tentang isu-isu yang terkait dengan permasalahan bullying terjadi pada seorang anak atau siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan pada anak-anak telah diklasifikasikan oleh WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat yang besar dan selama beberapa dekade telah diketahui meningkatkan risiko kesehatan, hasil sosial dan pendidikan yang buruk pada anak-anak dan remaja. Ditandai dengan viktimisasi berulang dalam hubungan yang tidak seimbang kekuasaan, perundungan mencakup berbagai jenis, frekuensi dan tingkat agresi, mulai dari ejekan dan makian hingga kekerasan fisik, verbal dan sosial.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak dialami oleh siswa Sekolah Dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian kasusnya, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara itu, KPAI mengatakan, 1.494 kasus lain yang menyangkut pelanggaran terhadap perlindungan anak.

Status sosial ekonomi dan imigran juga berperan dalam penindasan, menurut data HBSC tentang anak-anak dari Eropa dan Amerika Utara. Di wilayah-wilayah tersebut, status sosial ekonomi – berdasarkan kekayaan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan orang tua – merupakan prediktor penindasan yang paling mungkin: dua dari lima remaja miskin terkena dampak negatif. Hal ini sebanding dengan seperempat remaja dari keluarga kaya.

Institut Statistik UNESCO (UIS) telah merilis data yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga remaja muda di seluruh dunia baru-baru ini mengalami perundungan. Angka-angka baru tersebut merupakan bagian dari rilis data tahunan UIS tentang kemajuan menuju SDG 4, yang mencakup 32 indikator global dan tematik. UIS baru saja memperbarui basis data pendidikan globalnya untuk tahun ajaran yang berakhir pada tahun 2017, yang mencakup rangkaian waktu historis, rata-rata regional, dan indikator tentang berbagai isu kebijakan utama yang terkait dengan akses sekolah, partisipasi, dan penyelesaian berdasarkan tingkat pendidikan, hasil pembelajaran, kesetaraan, guru, dan pembiayaan pendidikan. Data baru menunjukkan bahwa perundungan memengaruhi anak-anak di mana saja. Perundungan berkisar dari yang terendah 7% dari semua remaja di Tajikistan hingga 74% di Samoa dan menyebar luas di semua wilayah dan negara dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Misalnya, 44% remaja di Afghanistan mengalami perundungan, demikian pula 35% remaja di Kanada, 26% di Tanzania, dan 24% di Argentina.

Dampak dari bullying yang mengkhawatirkan adalah dapat menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri, bullying memiliki dampak yang mengerikan terutama bagi mereka yang menjadi korban bullying secara berulang-ulang ataupun menjadi korban bullying fisik. Bullying fisik biasanya dapat dikenali dengan adanya tanda bekas kekerasan seperti luka serta nyeri di bagian tertentu. Selain bullying fisik, terdapat juga bullying

verbal, jenis bullying ini lebih sulit diidentifikasi karena memang minimnya tanda-tanda yang dapat dilihat kasat mata untuk mengidentifikasi bullying verbal, meskipun tidak terlihat secara nyata, namun bukan berarti bullying verbal tidak berbahaya bagi korban. Bullying verbal berdampak pada kondisi psikologis seseorang, seperti gangguan mental, down dan insecure.

Apabila bullying menyebabkan kematian, tindakan tersebut termasuk dalam bullying ekstrem, yang dapat digolongkan sebagai bullying fatal. Jenis ini mencakup tindakan yang menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis yang sangat serius hingga korban merasa tidak mampu bertahan hidup atau bahkan mengakhiri hidupnya. Seperti kasus pembullyan yang terjadi berujung kematian oleh seorang siswa kelas 3 SDN Jatimukti diduga kerap mengalami perundungan atau bullying oleh kakak kelasnya. Korban berinisial ARO menembunyikan luka batin dan setiap makan selalu mengeluh perut sakit hingga muntah. Korban tidak pernah cerita ke orang terdekatnya terkait kondisinya tersebut.

Penyebab kekerasan fisik pada anak dari segi individual factors:

1. Gender atau Jenis Kelamin

Karena anak perempuan dan laki-laki sama-sama bisa menjadi pelaku dan korban penindasan, penelitian telah menemukan bahwa anak laki-laki lebih mungkin menjadi korban penindasan daripada anak perempuan. Tindakan langsung berupa penyerangan fisik atau ancaman menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penindasan dibandingkan dengan bentuk tidak langsung seperti penyebaran rumor atau isolasi sosial. Perempuan cenderung melaporkan lebih banyak ditindas daripada laki-laki, dengan 24% perempuan dan 18% laki-laki melaporkan insiden. Demikian pula, 15% perempuan dibandingkan dengan 9% laki-laki melaporkan menjadi sasaran rumor, sementara 5% laki-laki melaporkan ancaman dibandingkan dengan 3% perempuan.

2. Tingkat Kelas:

Tingkat penindasan menurun seiring bertambahnya usia anak-anak dari sekolah dasar ke sekolah menengah atas, dengan sekolah menengah pertama menjadi periode paling umum untuk insiden penindasan. Namun, penindasan memuncak saat siswa bertransisi ke sekolah menengah atas.

3. Etnis

Keterlibatan dalam bullying adalah fenomena antarbudaya dan etnis. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa siswa sekolah yang berasal dari etnis minoritas lebih mungkin dilecehkan daripada mayoritas etnis.

4. Status sosial ekonomi

Tingkat viktimasasi yang lebih tinggi telah melibatkan peningkatan kesenjangan antara status sosial ekonomi dalam satu negara.

5. Binaraga dan karakteristik fisik

Pria yang kuat cenderung menjadi pengganggu. Menurut Unnever dan Cornell (2003), pengganggu di Amerika Serikat lebih tinggi dan lebih kuat daripada teman sebayanya. Siswa laki-laki mendeteksi hubungan kuadrat yang signifikan (Berbentuk U) antara status berat badan dan

pelecehan, sementara siswa perempuan tidak. Hasil ini menyiratkan bahwa anak laki-laki yang kekurangan berat badan dan obesitas lebih mungkin daripada teman sebayanya yang berat badannya rata-rata untuk menjadi korban bullying, yang mencerminkan teori konflik bahwa korban bullying sering kali berbeda dari mayoritas.

6. Perilaku eksternalisasi

Menjadi seorang penindas umumnya dianggap terkait dengan perilaku eksternalisasi (misalnya, agresif, menantang, mengganggu, atau nakal), sedangkan menjadi korban dikaitkan dengan perilaku internalisasi (misalnya, kecemasan, depresi, atau harga diri yang rendah).

7. Harga diri

Ada kepercayaan yang tersebar luas bahwa harga diri yang rendah menyebabkan agresi, termasuk penindasan. Terlepas dari kenyataan bahwa wawasan terkait diri yang (lemah) negatif terkait dengan penindasan, peluang menjadi penindas murni yang tidak menjadi korban tidaklah lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa narsisme, kesombongan, dan sifat emosional yang tidak berperasaan (seperti kurangnya empati dan rasa malu) lebih erat kaitannya dengan penindasan daripada yang diasumsikan sebelumnya.

8. Popularitas dan keterampilan sosial "Masalah hubungan sosial" telah digunakan untuk menggambarkan penindasan. Memang, korban, korban- penindas, dan beberapa penindas memiliki kekurangan keterampilan sosial . Meskipun banyak teman sekelas yang tidak menyukai mereka secara pribadi, pelaku bullying

dapat dilihat di antara teman-temannya sebagai orang yang populer, berpengaruh, dan "keren".

9. Prestasi akademis

Hubungan antara bullying dan prestasi akademis sulit. Studi sebelumnya bervariasi apakah pelaku bullying sedikit rendah atau sangat rendah dalam prestasi sekolah. Studi ini menyelidiki hasil ujian 46 sekolah dan menemukan bahwa bullying teman sebaya dikaitkan dengan prestasi yang lebih rendah, terutama jika siswa yang diejek tidak masuk sekolah dan kehilangan kesempatan pendidikan.

10. Disabilitas fisik

Siswa dengan gangguan perilaku lebih mungkin untuk di-bully tetapi bullying dapat menjadi tindakan balasan sebagai respons terhadap bullying.

Upaya mencegah dan mengatasi bullying di sekolah bisa dimulai dengan:

- 1) Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer Belajar yang Baik. Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan bullying di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti- bullying, serta membangun kesadaran tentang bullying dan pencegahannya kepada stakeholders sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
- 2) Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik. Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan bullying.
- 3) Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa. Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan

agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan bullying.

Ratiyono mengemukakan dua strategi untuk mengatasi bullying yakni strategi umum dan khusus, antara lain:

1. Strategi umum dijabarkan dengan menciptakan kultur sekolah yang sehat. Ratiyono mendeskripsikan kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah dilaksanakan oleh warga sekolah secara bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul.
2. Sedangkan strategi khusus adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah, aktifkan semua komponen secara proporsional sesuai perannya dalam menanggulangi perilaku bullying, susun program aksi penanggulangan bullying berdasarkan analisis menyeluruh dan melakukan evaluasi dan pemantauan secara periodik dan berkelanjutan

Pencegahan bullying pada anak harus melibatkan berbagai pihak antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam perilaku dan perbuatan. Sekolah sebagai instansi yang dipercaya untuk memberikan pendidikan berjenjang bertanggung jawab

mengontrol batasan hubungan antar siswa dan melakukan pengawasan terhadap kejadian bullying dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan dari berbagai literature, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah suatu tindakan baik secara verbal maupun non verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena ini memiliki dampak serius terhadap korban, termasuk risiko kesehatan fisik, psikologis, dan bahkan kematian dalam kasus-kasus ekstrem. Sebagai bentuk kekerasan, bullying cenderung terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sering kali dengan tujuan mendominasi atau menyakiti. Dalam kasus yang menimpa seorang siswa kelas 3 SDN Jayamukti, kekerasan fisik dan emosional yang terus-menerus menjadi faktor utama yang menyebabkan korban kehilangan nyawa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. M. Schott and D. M. Sondergaard, *School Bullying: New Theories in Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- [2] G. K. Ahmed, N. A. Metwaly, K. Elbeh, M. S. Galal, and I. Shaaban, "Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review," *Egypt. J. Neurol. Psychiatry Neurosurg.*, vol. 58, no. 1, p. 16, 2022.

- [3] A. W. Rachma, "Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah," *J. Huk. Pembang. Ekon.*, vol. 10, no. 2, pp. 241–257, 2022.
- [4] W. Hall, "The effectiveness of policy interventions for school bullying: A systematic review," *J. Soc. Social Work Res.*, vol. 8, no. 1, pp. 45–69, 2017.
- [5] A. P. Maharani, "Bullying di dalam dunia pendidikan: Perspektif sosiologi pendidikan dan resiko kematian siswa," *SABANA: J. Sosiologi, Antropologi, Budaya Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 162–175, 2024.
- [6] R. Armitage, "Bullying in children: impact on child health," *BMJ Paediatr. Open*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [7] U. SRSG, *Hidden Scars: How Violence Harms the Mental Health of Children*. United Nations, 2021.
- [8] W. M. Fariq, Z. Zamsiswaya, and S. Tambak, "Telaah kepustakaan (narrative, tinjauan sistematis, meta-analysis, meta-synthesis) dan teori (kualitatif, kualitatif, mix method)," *J. Social Society*, vol. 2, no. 2, pp. 75–84, 2022.
- [9] UNESCO UIS, "New SDG 4 data on bullying," Feb. 27, 2024. [Online]. Available: <https://uis.unesco.org/en/news/new-sdg-4-data-bullying>
- [10] D. Ihsan, "Data KPAI: Kasus perundungan paling banyak terjadi pada siswa SD," *KOMPAS.com*, Oct. 25, 2021.
- [11] T. detikJabar, "Tragedi di SDN Jayamukti: Bocah 9 tahun tutup usia akibat bully," *Detikjabar*, Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7656936/tragedi-di-sdn-jayamukti-bocah-9-tahun-tutup-usia-akibat-bully>